

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan peserta didik yang belajar dan terdaftar pada sebuah perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa pada rentang usia 18-25 tahun berada pada fase *emerging adulthood* (Zahra, Ernawati, & Yudhaningrum, 2026). Fase tersebut menandakan bahwa mahasiswa berada pada masa transisi krusial dari remaja menuju dewasa. Di fase ini, kemampuan mereka dalam mengambil keputusan dan memandang diri sendiri lebih mendalam dibanding saat masih sekolah (Arnett, 2017; dalam Iskandar dkk. 2023). Lebih lanjut lagi, Miller (2011; dalam Iskandar dkk. 2023) menekankan bahwa mahasiswa memiliki tugas perkembangan yang kompleks, diantaranya pengembangan karir dan akademis, kemampuan membuat keputusan, memiliki kematangan emosional, serta mampu membangun hubungan yang intim terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa, *self-esteem* merupakan aspek penting yang memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri, yang selanjutnya berkontribusi terhadap kemampuan penyesuaian diri di lingkungan kampus, pencapaian prestasi akademik, serta kesehatan psikologisnya (Hutahaean & Sumampouw, 2018; Anjali dkk., 2024). Akan tetapi, terdapat beberapa temuan yang mengungkapkan bahwa terdapat mahasiswa dengan *self-esteem* yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanani (2019), ditemukan data sebagai survei awal yaitu dari 120 responden mahasiswa kedokteran pada suatu universitas, sebanyak 65 responden memiliki *self-esteem* yang rendah dan 55 responden lainnya memiliki *self-esteem* yang tinggi. Selain itu, Bharathidasan University Constituent College melakukan penelitian mengenai *self-esteem* pada 60 responden mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebanyak 52,5% responden memiliki *self-esteem* yang rendah dan 47,5% responden memiliki *self-esteem* yang tinggi (Maheswari & Maheswari, 2016).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada tiga mahasiswa, didapatkan dua dari tiga mahasiswa cenderung memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Persepsi tersebut muncul lantaran responden merasa kekurangan dalam dirinya lebih banyak dibanding kelebihan. Kekurangan dalam diri responden dianggap sebagai suatu hal yang negatif, sehingga memengaruhi penilaian responden terhadap dirinya sendiri. Responden merasa bodoh, tidak berguna, tidak memiliki pencapaian apapun, merasa kurang optimal sebagai manusia, merasa tidak memiliki kelebihan apapun, dan merasa tertinggal. Pengaruh dari *self-esteem* rendah yang dirasakan adalah merasa tidak mampu untuk menjalani perkuliahan yang berdampak ke nilai akademik, menurunnya motivasi, dan prokrastinasi. Responden juga mengaku menjadi pribadi yang pesimis sebab merasa bahwa kekurangannya sangat banyak. Hal ini memengaruhi efektivitasnya sebagai mahasiswa, padahal sebagai mahasiswa banyak peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Data yang didapatkan dari wawancara awal ini menunjukkan bahwa terdapat fenomena mahasiswa yang memiliki *self-esteem* rendah.

Dalam ilmu psikologi, penilaian keseluruhan individu terhadap dirinya disebut *self-esteem*. Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* merupakan penilaian individu mengenai dirinya sendiri, baik penilaian positif maupun negatif. Mahasiswa dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu untuk mendapat prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *self-esteem* rendah (Anjali, dkk., 2024). Selain itu, kondisi *self-esteem* mahasiswa juga memengaruhi proses penyesuaian diri di kampus. Mahasiswa dengan *self-esteem* yang rendah cenderung tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. *Self-esteem* membantu mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri di kampus, memperoleh prestasi akademik yang lebih baik, dan menghindarkan dari depresi dan cemas (Hutahaean & Sumampouw, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa *self-esteem* yang tinggi memiliki peran terhadap performa dan persepsi individu terhadap pencapaian akademik, serta tanggung jawab personal dan sosial yang lebih tinggi (Spinath, dkk., 2006; Hirata & Kamakura, 2018). *Self-esteem* pada mahasiswa memengaruhi

mampu atau tidaknya seseorang dalam menyelesaikan tuntutan akademik. Selain itu, *self-esteem* juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *social loafing* (Sarwono, 2005; dalam Narotama & Rustika, 2019). Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih aktif, mampu bekerja sama, bersemangat dalam menjalankan tugas, dan memberikan kontribusi maksimal terhadap kelompoknya. Sejalan dengan ini, *self-esteem* yang tinggi pada individu akan mendorong individu tersebut untuk berprestasi setinggi mungkin ketika bersama orang lain (Sarwono, 2005; dalam Narotama & Rustika, 2019).

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memandang dunia secara positif dan menilai diri memiliki banyak potensi dan kreativitas untuk dikembangkan. Dalam konteks mahasiswa, individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung akan memandang peran sebagai mahasiswa secara positif. Mahasiswa akan memiliki penilaian bahwa dirinya mampu menjalankan peran mahasiswa dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, penilaian diri yang positif ini memungkinkan kesempatan mahasiswa untuk berhasil lebih besar.

Salah satu aspek yang memengaruhi kualitas *self-esteem* individu adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan suatu *role model* ataupun cara pengasuh untuk merawat, membimbing, menjaga, mendidik, membantu, dan melatih individu (Adnan, 2018). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang sangat direktif terhadap anak, meminta anak patuh tanpa mempertanyakan nilai atau aturan yang orang tua tetapkan, tidak ramah dan hangat, mengabaikan komunikasi dua arah, dan menggunakan hukuman untuk mengontrol perilaku anak (Buri, 1991). Beberapa studi menyatakan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan dan *self-esteem* (Hirata dan Kamakura, 2018). Penelitian terdahulu menyatakan adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan *self-esteem*. Penelitian yang dilakukan oleh Hong dkk. (2015) pada mahasiswa di Malaysia menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berhubungan secara signifikan dengan *self-esteem* mahasiswa, di mana pola asuh otoriter berkorelasi negatif dengan *self-esteem*. Selain itu, penelitian oleh Aremu, dkk. (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan *self-esteem* remaja.

Meskipun demikian, hubungan antara pola asuh otoriter dan *self-esteem* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sejumlah penelitian menemukan

bahwa pola asuh otoriter berkaitan dengan rendahnya *self-esteem*, namun penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Temuan yang berbeda dilaporkan oleh Sarfraz dkk. (2025), yang menemukan bahwa pola asuh otoriter ayah berhubungan secara signifikan dengan *self-esteem* yang lebih tinggi pada remaja laki-laki di Pakistan. Di sisi lain, Wilda dan Sanjaya (2021) melaporkan bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap *self-esteem* pada remaja tingkat SMA. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hirata dan Kamakura (2018), yang menemukan bahwa hanya pola asuh otoritatif yang berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem*, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada mahasiswa di Jepang. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan *self-esteem* masih memerlukan kajian lebih lanjut karena hasil penelitian yang diperoleh cenderung beragam.

Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh pola asuh otoriter ayah terhadap *self-esteem* mahasiswa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada anak-anak dan remaja, sementara penelitian yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek masih belum banyak dilakukan. Padahal, mahasiswa berada pada tahap perkembangan yang memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dibandingkan kelompok usia sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini memiliki fokus pada pola asuh otoriter ayah. Peran ayah di Indonesia umumnya sebatas pencari nafkah yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan urusan domestik dan perkembangan anak merupakan tugas ibu (Istiyati, dkk. 2020). Hal ini menjadikan penelitian ini penting, untuk memberikan wawasan mengenai pentingnya pola asuh ayah terhadap anak. Partisipasi ayah dalam pengasuhan membantu menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan psikologis anak (Istiyati, dkk. 2020). Hadirnya ayah dalam pengasuhan melibatkan aspek fisik, afektif, dan kognitif anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan perspektif terhadap anak, bahwa ayah yang terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari dan membantu ibu dalam proses pengasuhan akan memberikan pandangan mengenai peran gender. Selain itu, Ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat menghadirkan lingkungan yang aman bagi anak, sehingga membantu anak merasa lebih dicintai dan berharga (Astrellita, dkk. 2024).

Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian terdahulu, inkonsistensi temuan mengenai hubungan pola asuh otoriter dan *self-esteem*, dan pentingnya ayah dalam pengasuhan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih spesifik pengaruh pola asuh otoriter ayah terhadap *self-esteem* pada mahasiswa. Dengan demikian, penelitian berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Ayah terhadap *Self-Esteem* Mahasiswa” diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjawab kesenjangan penelitian yang masih ada.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Individu memerlukan *self-esteem* untuk menjalankan perannya sebagai mahasiswa.
2. Individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung lebih sulit berhasil dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa.
3. *Self-esteem* berhubungan dengan pola asuh orang tua, dimana pola asuh otoriter umumnya memiliki hubungan yang negatif dengan *self-esteem* mahasiswa.
4. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pola asuh otoriter ayah dan *self-esteem* mahasiswa.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh otoriter ayah terhadap *self-esteem* pada mahasiswa di Indonesia. Mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa berusia 18-25 tahun dan memiliki pengalaman diasuh oleh ayah.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dari pola asuh otoriter ayah terhadap *self-esteem* mahasiswa?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari pola asuh otoriter ayah terhadap *self-esteem* mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dengan topik pola asuh orang tua dan *self-esteem*, terutama pada mahasiswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai keterkaitan pola asuh otoriter ayah dan *self-esteem* mahasiswa. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi refleksi mengenai pentingnya *self-esteem* serta kaitannya dengan pola asuh otoriter ayah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

